

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KABUPATEN ENREKANG

Eka Resky Amalia¹, Abd. Rahim¹, Citra Ayni Kamaruddin¹, Diah Retro Dwi Hastuti¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: ekareskyamalia0@gmail.com

Abstrak

Adanya perubahan produksi dan pendapatan usaha tani kopi mengakibatkan terjadinya perubahan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai dengan 25 Agustus 2024 di Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang dengan jumlah sampel sebanyak 83 rumah tangga petani kopi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda, asumsi klasik, uji statistik (hipotesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman bertani merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Jumlah tenaga kerja merupakan variabel yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Diharapkan kepada pemerintah agar berperan aktif dalam memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi, teknik perawatan tanaman kopi serta teknologi pertanian yang relevan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian petani.

Kata kunci: Pendapatan Rumah Tangga, Petani Kopi, Kopi.

Abstract

Changes in coffee farming production and income have resulted in changes in household income. This study aims to analyze the factors influencing the income of coffee farming households. The data used in this study are primary and secondary. This research was conducted from July 15 to August 25, 2024, in Potok Ullin Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency, with a sample of 83 coffee farming households. Data collection methods used were observation and interviews. The research method employed was descriptive analysis with a quantitative approach. Data analysis techniques used were multiple linear regression analysis, classical assumptions, and statistical tests (hypothesis). The results indicate that the age of the household head, education level, number of dependents, and farming experience are variables that positively influence coffee farming household income. The number of workers is a variable that negatively influences coffee farming household income. The government is expected to play an active role in providing extension services on coffee cultivation, coffee plant care techniques, and relevant agricultural technology to improve the productivity and quality of farmers' agricultural products.

Keywords: Household Income, Coffee Farmers, Coffee.

PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran krusial dalam perekonomian baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia, terutama selama fase pembangunan. Sektor pertanian menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi, di mana keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada efisiensi penggunaan sumber daya. Pada tahap awal pembangunan, optimalisasi sumber daya menghasilkan surplus ekonomi yang dapat diperoleh melalui ketersediaan modal dan tenaga kerja. Surplus ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sektor agroindustri.

Ekonomi Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian. Namun, dapat dinyatakan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian bersifat nisbi, yang tercermin dalam proporsi nilai tambahnya terhadap produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan nasional, yang cenderung menyusut setiap tahunnya. Meskipun nilai tambah sektor pertanian menunjukkan peningkatan, perannya dalam menyerap tenaga kerja juga terus meningkat. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama mereka (Udiman, 2013) dalam Arifin, (2015).

Sektor pertanian memiliki nilai ekonomi yang signifikan, sehingga hasil ekonomi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat dengan membuka pasar untuk produk pertanian serta menciptakan peluang kerja (Nugraha, (2019)). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, antara lain pangan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi terhadap pendapatan negara adalah subsektor perkebunan. Di antara komoditas utama yang menyumbang devisa negara, kopi menjadi salah satu yang penting, sementara komoditas ekspor utama dari subsektor perkebunan mencakup kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor kopi selama periode 2019-2022 menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2019, volume ekspor kopi mencapai 355.766,5 ton, yang kemudian meningkat menjadi 375.555,9 ton pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021, volume ekspor kopi kembali meningkat menjadi 384.510,9 ton, dan mencapai 433.780,8 ton pada tahun 2022.

Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, beberapa provinsi di Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi utama, antara lain Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Jambi. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan produksi kopi, berkat area penanaman yang cukup luas serta kondisi agroklimatologi yang sangat mendukung.

Beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pusat produksi kopi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah produksi kopi di Sulawesi Selatan selama periode 2019-2022 menunjukkan variasi. Pada tahun 2019, total produksi kopi di provinsi ini tercatat sebesar 32.197 ton, yang meningkat menjadi 34.427 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021, produksi kopi kembali meningkat menjadi 35.245 ton; namun, pada tahun 2022, jumlah produksi mengalami penurunan menjadi 30.007 ton.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data BPS, produksi kopi di Kabupaten Enrekang selama periode

2019-2022 adalah sebagai berikut: pada tahun 2019 sebanyak 5,02 ton, tahun 2020 meningkat menjadi 9,00 ton, tahun 2021 mencapai 9.576,3 ton, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 9.106 ton. Kecamatan Buntu Batu dikenal sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Enrekang.

Masyarakat Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang sebagian besar bekerja sebagai petani kopi. Komoditas kopi menjadi andalan petani karena topografi wilayahnya sangat cocok dengan komoditas tersebut. Pentingnya komoditas kopi ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kecamatan Buntu Batu mengingat dari sekian banyak komoditi pertanian, pertanian kopi memiliki lahan terluas dan produksi terbesar di Kecamatan Buntu Batu.

Walaupun terdapat sejumlah pekerjaan di pedesaan, tingkat pendapatan petani tetap rendah, yang menjadi hambatan bagi pembangunan yang merata. Pendapatan, menurut Zakiah (2022), merupakan hasil yang diterima oleh individu dan keluarga yang terlibat dalam kegiatan bisnis atau pekerjaan. Terdapat berbagai jenis pekerjaan, seperti pedagang, buruh, peternak, dan nelayan, serta individu yang bekerja di sektor swasta atau pemerintah.

Pendapatan rumah tangga petani dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian adalah hasil yang diperoleh dari produksi produk pertanian yang ditujukan untuk dijual atau ditukar dengan produk lainnya. Sementara itu, pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non-pertanian, setelah dikurangi dengan pengeluaran yang terkait dengan usaha tersebut, disebut sebagai pendapatan non-pertanian (Hastuti & Rahim, 2023). Baik keluarga kaya maupun miskin bergantung pada pendapatan non-pertanian; meskipun demikian, keluarga kaya biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang bisnis yang menguntungkan. Keluarga miskin, yang tidak memiliki akses ke modal, pendidikan, dan infrastruktur, belum sepenuhnya dapat memanfaatkan sumber pendapatan alternatif.

Secara umum pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal, dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurani berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi dari rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin terdiri atas rumah tangga petani pemilik. Srata petani ini tentunya memiliki tingkat pendapatan yang berbeda, baik itu yang berasal dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Menurut Mubyarto dalam Zakiah et al, (2022) pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan pokok maupun pendapatan tambahan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu oleh semua anggota keluarga, pendapatan itu dapat berupa uang maupun barang.

Setiap rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin adalah petani dan pemilik lahan. Tingkat pendapatan petani ini beragam, tergantung pada pekerjaan mereka, baik pertanian maupun non-pertanian. Pendapatan utama petani di desa Potok Ullin adalah kopi. Selai kopi petani juga mendapatkan pendaptan lain dari usaha tomat, cabai dan usaha pedagang (pedagang klontong). Menurut Mubyarto dalam Zakiah et al, (2022) pendapatan rumah tangga mencakup pendapatan tambahan pokok yang diperoleh semua anggota keluarga selama periode waktu tertentu, baik dalam bentuk uang maupun barang.

Salah satu daerah sentra produsen kopi di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Enrekang. Upaya untuk meningkatkan produksi yang berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani sering mengalami beberapa kendala. Seperti tingginya biaya produksi dan harga jual kopi yang rendah yang dikeluarkan petani di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini

yaitu untuk mengetahui apakah umur, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan dan pengalaman bertani berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Jenis Data, Populasi dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan dimensi data *cross-section*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang yang berjumlah 486 kepala keluarga. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu dengan menentukan sampel dalam penelitian menggunakan rumus *Slovin* yang terdapat pada persamaan berikut

$$n = N / (1 + Ne^2) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = nilai kritis (estimasi tingkat Kesalahan 10%).

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 486 orang yang dimasukkan ke dalam Persamaan (1)

$$\begin{aligned} n &= 486 / (1 + 486 \cdot 10\%^2) \\ n &= 468 / (+486 \cdot (0,1)^2) \\ n &= 486 / 5,86 \\ n &= 82,93 \approx 83 \end{aligned}$$

Hasil analisis menggunakan rumus *slovin* menunjukkan bahwa jumlah petani yang dijadikan sampel dari total populasi adalah 83 kepala rumah tangga. Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode *simple random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang setara kepada para petani untuk terpilih sebagai bagian dari sampel.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 15 Juli sampai dengan 25 Agustus 2024 yang berlokasi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap fenomena di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber menggunakan kuesioner sebagai panduan. Dalam penelitian ini ada lima variabel independen yang ditanyakan kepada responden yaitu;

1. Umur kepala rumah tangga dikarenakan Umur dapat memengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan pengalaman dalam mengelola pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga dapat berpengaruh pada produktivitas dan keputusan manajemen pertanian (Ellis, 1998).

2. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kepala rumah tangga dalam mengelola pertanian secara lebih efisien dan mengadopsi teknologi baru. Studi seperti Schultz (1975) menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya.
3. Jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan dapat memengaruhi kebutuhan finansial rumah tangga dan strategi pengelolaan pendapatan. Penelitian di bidang ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa jumlah tanggungan dapat berpengaruh pada keputusan konsumsi dan produksi rumah tangga (Becker, 1981).
4. Jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga dapat memengaruhi kemampuan untuk mengelola lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas. Studi tentang ekonomi pertanian menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja dapat berpengaruh pada intensitas pengelolaan pertanian dan hasil produksi (Hayami & Ruttan, 1985).
5. Pengalaman bertani. Pengalaman dalam bertani dapat meningkatkan kemampuan kepala rumah tangga dalam mengelola pertanian secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam pertanian (Feder et al., 1985).

Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa umur mempunyai pengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
2. Diduga bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
3. Diduga bahwa jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
4. Diduga bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
5. Diduga bahwa pengalaman bertani mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang adalah menggunakan persamaan regresi linear berganda (*multiple linear regression*) (Rahim, 2012). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\ln L_k = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln UKRT + \beta_2 \ln PKRT + \beta_3 \ln QTK + \beta_4 \ln QAKT + \beta_5 \ln PUT + e \quad (2)$$

Dimana:

$\ln L_k$ = pendapatan rumah tangga (Rp)

β_0 = intersep/konstanta

β_1 - β_5 = koefisien regresi masing-masing variabel bebas

UKRT = umur kepala rumah tangga (tahun)

PKRT = pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

QTK = jumlah tenaga kerja (jiwa)
QAKT = jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan (jiwa)
PUT = pengalaman petani (tahun)
e = gangguan stokhastik atau kesalahan (*disturbance term*)

1) Pengujian Asumsi Klasik (Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas)

a. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, bertujuan untuk menguji terdapat kolerasi di antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005)

Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas dilakukan perhitungan nilai toleransi dan variance inflasi faktor (VIF) dari masing-masing variabel independen. Multikolinearitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VIF = 1/(1-R^2) \dots\dots\dots (3)$$

Jika nilai toleransi > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, atau dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menemukan perbedaan dalam varians residu antara pengamatan dalam model regresi. Kondisi disebut homokedastisitas jika varians residu konsisten di seluruh pengamatan; sebaliknya, kondisi ini disebut heteroskedastisitas jika varians residu bervariasi. Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, jika titik ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (Ghozali, 2005).

2) Ketetapan Model

Menurut (Soeharno, 2006) koefisien determinasi, yang dilambangkan analisis R² merupakan indikator penting dalam regresi. Ukuran ini memberikan informasi mengenai kualitas model regresi yang diestimasi, dengan kata lain R² mengukur kedekatan antara garis regresi yang dihasilkan dan data observasi. Nilai R² mencerminkan proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara manual rumus tersebut sebagai berikut

$$R^2 = ESS/TSS \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

R² = koefisien determinasi,
ESS = jumlah kuadrat dapat dijelaskan, dan
TSS = jumlah total kuadrat

3) Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, jika digabungkan, memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = (ESS/(k-1))/(RSS/(n-k)) \dots\dots\dots (4)$$

$$F_{\text{tabel}} \{(k-1):(n - k);\alpha\}$$

Catatan:

k = jumlah variabel tanpa intersept

n = jumlah sampel

ESS = explained sum of square (jumlah kuadrat yang dapat dijelaskan)

RSS = residual sum of square (jumlah kuadrat residual yang tidak dapat dijelaskan)

α = tingkat signifikansi atau kesalahan tertentu

Dengan hipotesis berikut:

H0 = $\beta_0 + \beta_1 + \dots + \beta_n = 0$ berarti tidak ada pengaruh variabel bebas ke-i terhadap variabel terikat.

H1 = paling sedikit satu nilai β bukan nol, yang berarti ada pengaruh variabel bebas ke-i, secara bersama-sama, terhadap variabel terikat.

Pengujian Kriterianya adalah H0 ditolak dan H1 diterima apabila nilai $F_{\text{hitung}} > \text{nilai } F_{\text{tabel}}$ pada tingkat $\alpha:0,05$; sebaliknya apabila $F_{\text{hitung}} \leq \text{nilai } F_{\text{tabel}}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti variabel bebas ke-i secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Digunakan untuk mengetahui pentingnya masing-masing faktor pengeluaran usahatani terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan petani. Menurut Gujarati (2004) dirumuskan sebagai berikut

$$t_{\text{hitung}} = \beta_i / S\beta_i \dots\dots\dots (5)$$

$$t_{\text{tabel}} \{(n - k); \alpha/2\}$$

Keterangan:

β_i = koefisien regresi ke-i

$S\beta_i$ = standar error koefisien regresi ke-i

Dengan hipotesis:

H0 = $\beta_i = (i=1,2,3,4,5,6,7) = 0$

H1 = $\beta_i \neq 0 (i=1,2,3,4,5,6,7)$

Kriteria keputusan adalah jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel bebas ke-i secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti variabel bebas ke-i secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Sebaiknya hanya 500-1000 kata yang menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Bagian ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan cara pengumpulan data dan bagaimana menganalisanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Pendapatan rumah tangga petani didapat dari selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan dari usaha tani dapat dijadikan indikator kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani, semakin baik tingkat kesejahteraannya, dan sebaliknya.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rata-rata penerimaan dan pengeluaran petani kopi di desa Potok Ullin.

Tabel 1
Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu

No	Pendapatan Rumah Tangga	Rata-rata/musim
1	Pendapatan Utama (kopi)	
	Penerimaan	5.131.942,77
	Biaya	849.596,42
		4.282.346,35
2	Pendapatan usahatani non kopi	
a.	Usahatani tomat	
	Penerimaan	698.393,54
	Biaya	600.000
		98.393,54
b.	Usahatani cabai	
	Penerimaan	212.851,40
	Biaya	68.069,85
		144.781,55
3	Pendapatan non-usahatani	
	Pedagang klontong	27.710,84
	Jumlah	4.553.232,28

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Table 1 menunjukan rata-rata penerimaan, pengeluaran dan pendapatan lainnya petani kopi di desa Potok Ullin. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa rata-rata penerimaan petani kopi di Desa Potok Ullin sebesar Rp 5.131.942,77 dan biaya yang dikeluarkan petani kopi sebesar Rp 849.596,42. Pendapatan petani kopi di desa Potok Ullin merupakan selisih antara penerimaan petani kopi dengan biaya yang dikeluarkan petani kopi yang diperoleh dengan masukkan persamaan:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

$$I = TR - TC$$

$$I = 5.131.942,77 - 849.596,42$$

$$I = 4.282.346,35$$

Jadi total pendapatan petani kopi Rp4.282.346,35/musim.

Sedangkan pendapatan rumah tangga petani kopi merupakan jumlah total yang diperoleh dari seluruh hasil kegiatan baik dari sektor pertanian maupun non pertanian. Dimana pendapatan dari usahatani kopi sebesar Rp. 4.282.346,35 dan pendapatan usaha non kopi Rp.243.175,09 dan pendapatan non-usahatani sebesar Rp. 27.710,84. Sehingga rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh petani kopi di Desa Potok Ullin sebesar Rp4.553.232,28/ musim

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Dalam penelitian ini, lima variabel independen yang digunakan yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman bertani. Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian tentang variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu.

Tabel 2
Analisi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi Di
Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu

No	Variabel Bebas		β	t_{hitung}	VIF	Sig
1	Umur Kepala Rumah Tangga	-	16669,283	5,963	2.551	0,000**
2	Tingkat Pendidikan	+	-18808,098	-7,019	1,241	0,000**
3	Jumlah Tenaga Kerja	+	14299,515	1,002	1,843	0,310ns
4	Jumlah Tanggungan	+	8002,765	1,004	1,913	0,310ns
5	Pengalaman Bertani	+	-16200,1033	-7,293	2,794	0,000**
Konstanta					408679,575	
F_{hitung}					17,756	
F_{tabel}					2,49	
T_{tabel}					1,664	
$Adjustend R^2$					0,536	
N					836	

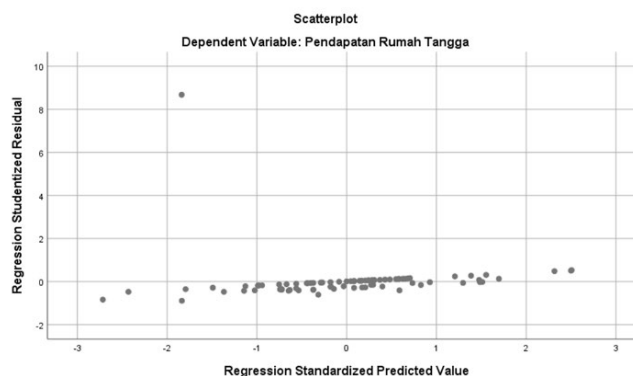
Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Keterangan: TH: Tanda Harapan, **: Tingkat signifikansi dengan kesalahan 0,05 (5%) atau tingkat kepercayaan 95 persen, ns: Tidak signifikan. VIF: Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinearitas; jika nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi (Tabel 1.4) maka dihasilkan persamaan regresi fungsi pendapatan rumah tangga petani kopi sebagai berikut:

$$\text{InlK} = 4086279.575 + 16669,283\text{UKRT} - 18808,098\text{PKRT} + 14299,515\text{QAKT} + 8002,765\text{QTK} - 16200,100\text{PUT} \dots\dots\dots (7)$$

Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak menunjukkan adanya bukti multikolinearitas atau kolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut tidak saling berhubungan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. 4. Nilai VIF untuk setiap variabel tidak melebihi 10, sehingga tidak terdapat bukti adanya multikolinearitas.



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Selanjutnya uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik membentuk satu pola tertentu.

Penelitian ini memakai uji statistik selain uji asumsi klasik. Dengan menggunakan aplikasi SPSS25, penulis melakukan pengujian statistik yang menunjukkan nilai R sebesar 0,732 atau 73,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman bertani terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi.

Setelah melihat hubungan antara variabel independen dan dependen, kita dapat menentukan tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan nilai *Adjusted R²*. Hasil estimasi dengan aplikasi SPSS25 menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,536 atau 53,6%, yang menggambarkan bahwa variabel-variabel umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja dan pengalaman bertani berkontribusi terhadap variabel pendapatan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, uji F, juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk memancarkan variabel apa pun seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman bertani dapat secara kolektif menunjukkan perubahan dalam variabel pendapatan rumah tangga. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 17,756, sedangkan F_{tabel} adalah 2,49. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dan variabel umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman bertani secara bersama-sama mempengaruhi variabel pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, nilai F_{hitung} lebih rendah dari F_{tabel} , dan variabel-variabel tersebut tidak mempengaruhi variabel rumah tangga secara bersama-sama.

Uji selanjutnya adalah uji t yang digunakan untuk melihat bagaimana umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman bertani secara parsial mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur kepala rumah tangga memiliki nilai t_{hitung} 5,963, sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -7019. Nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah tenaga kerja adalah 1,022, nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah tanggungan keluarga adalah 1,004, dan nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman bertani adalah -7,293. Kelima variabel bebas tersebut memiliki nilai t_{tabel} 1,664.

Dalam analisis ini, diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Demikian pula, tingkat pendidikan menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh parsial terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Selanjutnya, jumlah tenaga kerja menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti bahwa variabel tersebut berkontribusi secara parsial terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi.

Selain itu, jumlah tanggungan memperlihatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Terakhir, pengalaman bertani juga menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi.

1. Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi umur sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 16669,283. Artinya umur petani, khususnya petani kopi di Desa Potok Ullin memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Artinya, peningkatan usia petani sejalan dengan perubahan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi maupun usaha non-tani (Rahim, 2022). Temuan ini bertentangan dengan tanda harapan yang berarti bahwa semakin bertambahnya umur petani, semakin tinggi pula pendapatan rumah tangganya.

Penelitian menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga dapat berpengaruh pada produktivitas dan keputusan manajemen pertanian (Ellis, 1998). Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian dinyatakan bahwa, rata-rata umur petani 20-39 tahun yang menandakan bahwa rata-rata umur petani masih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur petani dapat dikatakan sangat berperan dalam peningkatan produksi kopi di Desa Potok Ullin, Kecamatan Buntu Batu, kabupaten Enrekang.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Pendidikan yang ditempuh oleh keluarga pekerja kopi, khususnya lamanya pendidikan formal yang telah dijalani oleh para petani, berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, yang berfungsi sebagai dasar dalam menjalankan profesi sebagai petani. Hasil ini sejalan dengan tanda harapan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diterima petani. Hal ini sejalan dengan penelitian seperti Schultz (1975) menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya.

Pendidikan memungkinkan petani untuk mengeksplorasi usaha, seperti usaha sampingan atau pengelolaan hasil pertanian. Melihat kondisi di lapangan ada beberapa dari petani selain usahatani kopi ada juga petani yang memiliki usahatani lainnya seperti tomat dan cabai bahkan ada petani yang memiliki usaha lain yaitu pedang kelontong.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani kopi memiliki dampak negatif terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini bertentangan dengan tanda harapan yang menyatakan bahwa bahwa peningkatan tenaga kerja seharusnya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga penelitian (Hayami & Ruttan, 1985) menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja dapat berpengaruh pada intensitas pengelolaan pertanian dan hasil produksi. Dapat dilihat bahwa anggota keluarga yang bekerja terdiri dari suami/istri dan anak-anak. Jumlah orang yang bekerja berkisar antara 2 hingga 3 orang, dan ini mempengaruhi besarnya upah keluarga.

Di lapangan, pekerjaan yang dilakukan meliputi menanam tomat, cabe, dan berwirausaha melalui penjualan (seperti pedagang kelontong). Namun, sebagian besar anggota keluarga (suami/istri, anak-anak, dan saudara lainnya) tidak bekerja karena mereka masih bergantung pada pendapatan dari kopi dan tidak memiliki lahan serta modal yang diperlukan untuk memulai usaha lain.

4. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Selanjutnya, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ullin hal ini bertentangan dengan tanda harapan. Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka ada kecenderungan pendapatan rumah tangga petani menurun. Menurut Mankiw dalam setiap rumah tangga semakin

tinggi biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti konsumsi, pendidikan dan kesehatan hal ini dapat mengurangi pendapatan yang dapat dijadikan modal kembali ke dalam usaha pertanian (Mankiew, 2014). Jika di lihat kondisi di lapangan petani masih mengandalkan bantuan pinjaman dari pedangang yang telah terikan perjanjian.

5. Pengaruh Pengalaman Bertani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi
Pengalaman petani kopi memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan mereka. Temuan ini sejalan dengan dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman seharusnya memiliki pengaruh positif. Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa semakin lama pengalaman seorang petani kopi, semakin besar pendapatannya. Petani kopi memiliki lebih banyak pengalaman dalam pertanian kopi sehingga mereka dapat melakukan inovasi teknologi atau memperbaiki cara mereka berbisnis, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka dan pendapatan rumah tangga mereka. Petani yang telah lama bertani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang kondisi lahan dibandingkan dengan petani yang baru saja memulai.

Namun, jika petani kopi tidak mengubah cara mereka berpikir dengan menggunakan bibit unggul, jarak tanam yang tepat, dan pemasaran yang terorganisir, mereka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, (2019), yang menyatakan bahwa pengalaman dalam usaha tani karet memiliki pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan kondisi di lapangan, rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani kopi relatif lama yaitu mencapai 10-20 tahun. Meskipun petani kopi memiliki pengalaman yang relatif lama dalam berkebun kopi, namun kopi masih dibudidayakan secara konvensional sehingga tidak memungkinkan petani untuk meningkatkan pendapatannya. Seharusnya, dengan pengalaman yang lebih lama dalam berkebun kopi, mereka dapat berinovasi atau memperbaiki cara berkebun kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan kopi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Potok Ulli Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan bahwa variabel umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja dan jumlah tanggungan petani kopi memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga. Dan rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh petani kopi di Desa Potok Ullin sebesar Rp4.553.232,28/musim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, P. O., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 397–410.
- Aziza,U. Safrida & Zakiah. (2022). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Peratnian*, 111-120.

- Arifin. (2018). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: CV Mujahid Press
- Badan Pusat Statistik. *Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Sulawesi Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Enrekang Kabupaten Enrekang
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- Ellis, F. (1998). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agri Sains*, 4(1), 60-66.
- Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (1985). Adoption of Agricultural Innovations in Developing Countries: A Survey. *Economic Development and Cultural Change*, 33(2), 255-298.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hayami, Y., & Ruttan, V. W. (1985). *Agricultural Development: An International Perspective*. Johns Hopkins University Press.
- Hastuti, D. R., & Rahim, A. (2023). The implication Of Social Conditions and Regional Difference on Urban Farme Household Income in Makassar City. *Agro Ekonommi*, Vol 34., 97-112.
- Mankiew, N. G. (2015). *Principle Of Economi*. Canadan: Cengage Learning.
- Nugraha, I, S dan Alamsyah, A. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban Kecamatan Batanghari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2): 93-100
- Puspitasari, M. S. (2023). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Citra Agritama*. CAT. Vol 13, (1), 21-26.
- Rahim, Abd. (2012). *Model Analisis ekonomika Pertanian*. Makssar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2018, June). Applied multiple regression method with exponential functions: an estimation of traditional catch fishermen household income. In *Journal of Physics: Conference Series* Vol. 1028, (1), IOP Publishing.
- Rahim, A., Diah Retno Dwi Hastuti, H., Bado, B., & Astuty, S. (2022). Are social conditions important to increase household income? The case of coastal fishers in Makassar City, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(2), 188-198.
- Septy, T.S, Husain, M., & Yanti, N.D. (2023). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi Di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 7(1).

- Siregar, S. (2012). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: *Rajawali Pers*.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Schultz, T. W. (1975). *The Value of the Ability to Deal with Disequilibria*. *Journal of Economic Literature*, 13(3), 827-846.
- Soeharno, T. (2006). *Pengaruh Perubahan harga Input dan Penawaran Produk Pada Produksi padi di Jawa dan Bali*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Supriyo Imran, R. I. (2022). *Ekonomi Produksi Pertanian*. Gorontalo: Ideas Publishing